

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam berinteraksi sosial memerlukan sebuah media berupa bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan (Chaer, 2004: 14). Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk mampu berbahasa (Musaba, 2012: 2). Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Seseorang dapat menyimak, jika ia mampu menangkap atau menerima dengan benar dan cepat terhadap informasi yang didengarnya. Seseorang dikatakan mampu berbicara jika ia dapat mengemukakan segala ide atau buah pikirannya serta perasaan dengan jelas kepada orang lain. Seseorang dikatakan mampu membaca jika ia dapat menerima dengan benar dan cepat dari apa yang dibaca. Seseorang dikatakan mampu menulis jika ia dapat mengemukakan ide atau buah pikirannya serta perasaannya melalui tulisan (Musaba, 2012: 4).

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan paling sering digunakan adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan dalam menyampaikan segala ide atau buah pikirannya serta perasaannya dengan jelas kepada orang lain. Pembicara dan lawan bicara dalam berbicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Alan melalui Wijana, 2009: 28).

Dalam berkomunikasi, sebagai salah satu kegiatan utama manusia alam bermasyarakat, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kita disebut sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal itu adalah (1) kesantunan

berbahasa, (2) kesopanan berbahasa dan (3) etika dalam berbahasa. Ketiganya bukan merupakan hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan hal yang berdiri sendiri – sendiri, melainkan merupakan satu kesantunan tak terpisahkan yang harus ada dalam komunikasi atau berinteraksi (Chaer, 2010 : 47).

Keruntutan tuturan, pemilihan kata, kesepahaman dengan lawan tutur serta kesantunan berbahasa adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam tuturan. Kesantunan (politeness) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan penutur mempergunakan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif (Zamzani dkk., 2011: 35).

Kesantunan berbahasa merujuk pada kemampuan seseorang untuk bertutur kata secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas, sehingga dapat menyejukkan hati, membuat orang berkenan, dan tidak ada kesalahpahaman di antara penutur dan lawan tutur. Dengan demikian, tercipta suasana yang nyaman ketika sedang berkomunikasi (Pranowo, 2012: 1). Kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang akan menghasilkan kesantunan pragmatik. Dalam kesantunan linguistik, ditandai dengan tuturan-tuturan yang menggunakan penanda kesantunan seperti, *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya*. Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang dituturkan secara tidak langsung. Dalam kesantunan pragmatik, tuturan yang diungkapkan berbeda dengan apa yang diharapkan. Wujud kesantunan pragmatik adalah tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Fenomena yang terjadi pada saat ini, banyak orang yang tidak menghiraukan kesantunan dalam proses berkomunikasi khususnya remaja (13-21 Tahun). Seiring dengan perubahan waktu dan perkembangan zaman,

budaya santun ini pun mulai menurun. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penutur yang meliputi beberapa faktor yakni (1) Prinsip sopan santun dalam berbahasa (2) Prinsip kerja sama dalam berbahasa dan (3) konteks berbahasa (Nurjamily, 2015:1). Konteks yang di maksud adalah setting, kegiatan, dan hubungan dalam berinteraksi, sehingga hal-hal yang berkaitan seperti tempat, suasana, waktu, sikap berbahasa, dan hubungan kekeluargaan, sedangkan hal tersebut dalam bahasa Indonesia erat kaitannya dengan tata cara berbahasa yang disebut sikap sopan santun atau tatakrama berbahasa.

Sejak dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya santun. Seiring dengan perubahan waktu dan perkembangan zama, budaya santun ini pun mulai menurun. Dengan demikian, kesantunan dalam berbahasa perlu mendapatkan perhatian khusus agar kesantunan dalam berbahasa tetap digunakan. (Nisja, 2009:7)

Pada saat ini percakapan tidak bisa dilakukan secara langsung atau tatap muka, kemajuan dalam bidang teknologi seperti saat ini banyak sekali fitur-fitur dan aplikasi yang mampu memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan percakapan dari jarak yang sangat jauh salah satunya adalah aplikasi pesan *whatsapp*. Berdasarkan data yang didapatkan dari <https://tekno.kompas.com/> menunjukkan bahwa pengguna aktif aplikasi *whatsapp* mencapai 1,5 miliar. Hal ini berarti bahwa aplikasi *whatsapp* merupakan aplikasi yang paling sering digunakan. Untuk itu penggunaan bahasa dalam aplikasi *whatsapp* perlu diperhatikan. Terutama percakapan di dalam sebuah forum atau grup harus memperhatikan kesantunan dalam berbahasa karena menyangkut beberapa orang dalam percakapan tersebut. apalagi saat sedang bercanda atau melontarkan humor. Mulyana (2005: 39), mengungkapkan bahwa keberadaan humor sangat bermanfaat bagi manusia untuk terbebas dari belenggu kesengsaraan, kecemasan, dan kekejaman sehingga dapat diambil langkah untuk menjernihkan pikiran dan pandangannya selama hidup di dalam masyarakat. Ada beberapa manfaat humor bagi manusia, selain sebagai media yang bisa digunakan untuk

memerangi depresi dan pikiran negatif, ternyata humor dapat bermanfaat bagi kesehatan di antaranya, yaitu; humor mampu mengurangi rasa sakit.

Memang tidak ada yang berhak melarang, menyalahkan dan mengatur seseorang untuk mengungkapkan sebuah tuturan dalam berbahasa, tetapi perlu dicatat bahwa bangsa Indonesia kental dengan budaya sopan santun dan budaya bertutur. Dengan demikian, kesantunan dalam berbahasa perlu mendapatkan perhatian khusus agar kesantunan dalam berbahasa tetap digunakan. Hal ini menjadikan humor pada pesan *whatsapp* sebagai media yang layak untuk dikaji lebih jauh dengan analisis kesantunan berbahasa. Dari uraian di atas maka dipilih judul Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Humor Pada Pesan *Whatsapp* Sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk humor yang terdapat pada aplikasi pesan *Whatsapp*?
2. Bagaimana Kesantunan Berbahasa yang terdapat dalam humor pada aplikasi pesan *Whatsapp*
3. Bagaimana implementasi kesantunan berbasis humor pada Aplikasi *Whatsapp* sebagai bahan ajar alternatif di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk humor yang terdapat pada aplikasi pesan *Whatsapp*
2. Untuk mendiskripsikan Kesantunan Berbahasa Dalam Humor Pada Pesan *Whatsapp*
3. Untuk mendeskripsikan implementasi kesantunan berbasis humor pada Aplikasi *Whatsapp* sebagai bahan ajar alternatif di SMA.

D. Manfaat Peneitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat yang baik pula. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka ada beberapa manfaat yang bisa diberikan kepada pembaca dan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yaitu manfaat dari penelitian sebagai sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam humor pada pesan *whatsapp*

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat bagi pemecahan masalah yang ditemukan pada penelitian.

- a. Bagi siswa: dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan seperti prinsip-prinsip kesantunan.
- b. Bagi guru: dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif untuk memberikan pemahaman terhadap siswa tentang sosiopragmatik.
- c. Bagi sekolah: dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran di sekolah.